



Anak Muda, Pemilu dan Politik Indonesia

Muhammad Kausar

Universitas Paramadina, Jakarta, Indonesia

E-mail: muhammadkasusar@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-05-22 Revised: 2023-06-15 Published: 2023-07-07 Keywords: <i>Participation; Youth; Political Parties; Youth Voice.</i>	Politics may be familiar in Indonesia. Political polemics of various kinds often become the main attraction in society, especially for Indonesian youth. Millennials are often referred to as the forerunners of the nation's rulers. The way of thinking of young people who are immature and still seem unstable is often used. Sometimes ordinary thoughts about politics by young people are even used as a golden point for them. Even though youth is not just an appearance, being young means also being rich with various breakthroughs. Moreover, young people who incidentally play a role as actors in the nation-building paradigm who always prioritize the ethics contained in the noble values of Pancasila. The thoughts of young people who have the ambition to progress and develop can become a reference for the political system in this country. Many young people want to change this country through the existing political system. Some young people today have joined political parties, but most of these children are not consistent with one political party, they still easily move from one political party to another. The young people do not yet have a stand because they lack insight and do not really understand politics. This research is a qualitative research so it is obtained by in-depth discussion. This paper shows that the participation of young people is still very minimal, plus the presence of young people is often underestimated by senior politicians. There are many challenges and obstacles faced by young people in order to survive in the world of politics.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-05-22 Direvisi: 2023-06-15 Dipublikasi: 2023-07-07 Kata kunci: <i>Partisipasi; Anak Muda; Partai Politik; Suara Anak Muda.</i>	Politik mungkin sudah tidak asing lagi di Indonesia. Polemik politik yang bermacam macam sering mejadi daya tarik tersendiri di masyarakat khususnya utuk para kaum muda Indonesia. Kaum milenial sering disebut pula sebagai cikal bakal penurus bangsa. Cara pemikiran kaum muda yang belum matang dan terkesan masih labil sering dimanfaatkan. Terkadang pemikiran awam tentang politik oleh anak muda malah dijadikan point emas bagi mereka. Padahal pemuda bukan hanya sekedar tampilan, muda berarti juga kaya dengan berbagai terobosan. Apalagi anak muda yang notabeni berperan sebagai pemeran paradigma pembangunan bangsa yang senantiasa mengedepankan etika yang tercantum pada nilai-nilai luhur pancasila. Pemikiran anak muda yang mempunyai ambisi ingin maju dan berkembang bisa menjadi acuan sistem politik dinegeri ini. Banyak anak muda yang ingin mengubah negeri ini melalui sistem politik yang ada. Beberapa anak muda pada zaman sekarang sudah masuk dalam partai politik tetapi kebnyakan anak tersebut tidak konsisten dengan satu partai politik, mereka masih mudah berpindah pindah dari satu partai politik ke partai politik lain. Para anak muda itu belum mempunyai pendirian karena belum adanya wawasan dan belum begiitu paham tentang politik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga diperoleh dengan pembahasan yang mendalam. Dalam tulisan ini memperlihatkan bahwa partisipasi anak muda masih sangat minim ditambah lagi kehadiran anak muda sering dipandang sebelah mata oleh politksi senior ada banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi anak muda untuk dapat <i>survive</i> dalam dunia politik.

I. PENDAHULUAN

Politik mungkin sudah tidak asing lagi di Indonesia. Polemik politik yang bermacam macam sering mejadi daya tarik tersendiri di masyarakat khususnya utuk para kaum muda Indonesia. Kaum milenial sering disebut pula sebagai cikal bakal penurus bangsa. Kaum muda sangat dibutuhkan bagi kemakmuran bangsa

karena diharapkan para kaum muda ini mempunyai ide-ide yang kreatif untuk bisa merubah bangsa Indonesia menjadi lebih baik. Namun, sering kali juga kaum muda sekarang menjadi sasaran bagi pemain politik. Anak muda selalu diperebutkan politikus. Mendekati anak muda dengan segala cara, demi meraup suara para pemilih pemula. Cara pemikiran kaum muda

yang belum matang dan terkesan masih labil sering dimanfaatkan. Terkadang pemikiran awam tentang politik oleh anak muda malah dijadikan point emas bagi mereka. Padahal pemuda bukan hanya sekedar tampilan, muda berarti juga kaya dengan berbagai terobosan. Apalagi anak muda yang notabeni berperan sebagai pemeran paradigma pembangunan bangsa yang senantiasa mengedepankan etika yang tercantum pada nilai-nilai luhur pancasila. Anak muda jangan hanya dianggap tambang suara belaka, tapi gunakanlah suara anak muda sebagai penyambung aspirasi demi pembangunan bangsa ini agar tetap dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila itu sendiri.

Keberadaan partai politik dinilai sebagai alat yang dapat menyadarkan masyarakat melalui peran politiknya. Partai politik mulai menyadari akan pentingnya memperhatikan anak muda sebagai potensi pemilih suara dari kalangan ini. Pemikiran anak muda yang mempunyai ambisi ingin maju dan berkembang bisa menjadi acuan sistem politik dinegeri ini. Banyak anak muda yang ingin mengubah negeri ini melalui sistem politik yang ada. Beberapa anak muda pada zaman sekarang sudah masuk dalam partai politik tetapi kebnyayakan anak tersebut tidak konsisten dengan satu partai politik, mereka masih mudah berpindah pindah dari satu partai politik ke partai politik lain. Para anak muda itu belum mempunyai pendirian karena belum adanya wawasan dan belum begiitu paham tentang politik. Ada juga anak muda yang mengikuti partai politik hanya untuk mencari kekuasaan dengan begitu mereka tidak dapat bekerja dengan baik dan menjalankan amanat yang diberikan kepada mereka. Perilaku anak muda tersebut akan bertentangan dengan idelogi pancasila sebab mereka hanya mementingkan kepentingan pribadi dan menggunakan politik sebagai alat untuk mencapai apa yang diinginkan. Seharusnya sebagai anak muda yang akan menjadi penerus bangsa mereka harus mempunyai nilai moral yang baik, idealism yang dapat dapat digunakan sebagai panduan dalam berpolitik.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini digunakan tipe penelitian deskripti kualitatif. Menurut (NAZIR, 2018) dalam Buku Contoh Metode Penelitian, metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. (Kusumastuti, 2018) menjelaskan metode penelitian adalah

cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sebuah data dan informasi dengan tujuan utama mendapatkan jawaban dari permasalahan dalam penelitian selain itu juga untuk memperoleh pengetahuan baru, serta mengembangkan teori yang sudah ada sebelumnya. Jenis penelitian ini menggunakan Kualitatif. Deskriptif analisis bertujuan menggambarkan atau menceritakan secara rinci pada peristiwa yang terjadi dengan menitik beratkan pada permasalahan. Makna dalam kualitattif tidak berdiri tunggal melainkan terus fleksibel mengikuti perkembangan jaman. (Fadli, 2021) berpendapat penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang mengkaji suatu fenomena kajian histori,individu secara mendalam dengan bergagai teknik yang digunakan untuk menghasilkan suatu jawaban yang ingin diketahui secara mendalam kemudian, (Savira., 2017) berpendapat kualitatif merupakan suatu kkajian mencari fenomena apa yang ingin digali yang akan menjadi sebuah jawaban ilmiah. Sejalan dengan hal itu (Luthfiyah, 2015) berpendapat hasil pengamatan tersebut adalah sebuah deskripsi secara utuh mengenai yang akan dikaji yang akan menjadi sebuah jawaban ilmiah.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut (Rijali, 2019) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variable mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan variable yang lain. Data dan sumber yang diperoleh dari penelitian merupakan informasi yang dikutip dari berbagai jurnal terkait hingga media secara online dan website.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Partisipasi Anak Muda dalam Politik Indonesia

Banyak orang Indonesia masih menganggap kaum muda sebagai sekumpulan orang yang apatis, apolitis, atau hanya sekedar sebagai suatu kelompok pemilih. Bahkan, di ruang politik formal pun, data menunjukkan bahwa dari total 575 anggota Dewan Perwakilan Rakyat periode 2014-2019, hanya sekitar 4% saja yang berusia kurang dari 30 tahun (Fachri Erland Dito, 2020). Banyak orang di Indonesia memiliki persepsi bahwa usia muda menandakan belum matangnya pengalaman maupun kemampuan seseorang

untuk terjun ke dunia politik. Sebagai gambaran, pada 2019, Mahkamah Konstitusi menolak permohonan uji materi oleh beberapa politikus muda dari Partai Solidaritas Indonesia untuk menurunkan syarat usia calon kepala daerah. Saat ini, seseorang harus berusia minimal 30 tahun untuk menjadi gubernur, dan 25 tahun untuk jadi bupati atau wali kota. Anggapan tentang minimnya kompetensi politik kaum muda berakar pada pandangan masyarakat bahwa mereka sebatas bagian atau sumber dari masalah atau seringkali sebagai 'aset' yakni diperlakukan sebatas subyek yang perlu dibimbing orang dewasa agar mencapai visi atau tujuan tertentu. Padahal, berbagai studi menunjukkan bahwa kaum muda memiliki kapasitas dalam memimpin dan membangun gerakan. Mendorong partisipasi kaum muda yang bermakna (Daryanto, 2019).

Sistem pemilu dan regenerasi partai politik harus dibenahi untuk menjamin kaum muda bisa terpilih secara demokratis berdasarkan kompetensi mereka tanpa harus mengandalkan *privilege* atau koneksi keluarga. Pemangku kepentingan perlu lebih sensitif melihat kelompok muda mana yang masih tersisih contohnya perempuan, penyandang disabilitas, dan masyarakat adat beserta tantangan apa saja yang mereka hadapi terkait identitasnya tersebut. Masalah lain yang juga sering ada dalam program bagi kaum muda adalah perspektif yang terlalu berpusat pada visi generasi lama tentang bagaimana partisipasi politik kaum muda yang "ideal" dilakukan. Berbagai program berbasis 'duta', misalnya, seperti Duta Pancasila atau Duta Anti-Narkoba sekedar menjadi gerakan yang melanggengkan visi generasi lama dan jarang memberi ruang bagi kaum muda mengkritisi isu penting seperti diskriminasi warga negara atau kebijakan rehabilitasi pengguna narkoba. Upaya membangun partisipasi kaum muda harus bersamaan dengan melindungi kebebasan sipil mereka, serta menjamin akuntabilitas negara dengan melibatkan partisipasi mereka dalam pembuatan dan pelaksanaan kebijakan.

B. Keterwakilan Politik Muda di Internal Politik

Indonesia hari ini memiliki potensi yang luar biasa. Mereka adalah angkatan muda Indonesia yang paling terdidik dan paling banyak mengenyam pendidikan tinggi

dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Tak hanya itu, antusiasme politik anak muda yang terlihat dari partisipasi Pemilu 2019 dan berbagai sikap kolektif menyikapi kebijakan politik pasca-pemilu presiden (pilpres) juga patut diacungi jempol. Kaum muda berhasil mendobrak mitos tentang generasi muda yang dianggap paling apatis terhadap politik. Antusiasme milenial justru paling menggelitik (Anita Trisiana, 2019). Apabila dikelola dengan baik, potensi yang luar biasa ini bisa menjadi jawaban bagi partai politik untuk menghadapi tantangan politik yang kian dinamis, serta kebutuhan elektoral yang rasional. Namun, tampaknya belum banyak parpol yang bisa melihat momentum ini. Dengan perkembangan zaman dan berbagai tantangannya saat ini, pemikiran dan pendekatan anak muda yang segar akan membawa napas baru dalam strategi dan langkah politik kepartaian. Pemikiran-pemikiran kritis generasi muda bisa dikonversi menjadi mesin yang membangun bagi partai politik. Wajah baru dengan rekam jejak yang segar tentu memiliki daya tarik yang berbeda dengan sosok-sosok senior dengan segala legendanya. Dalam konteks kalkulasi yang realistis, regenerasi dalam parpol juga merupakan investasi jangka panjang. Data Pemilu 2019 yang menunjukkan besarnya angka pemilih pemula, secara tidak langsung memastikan bahwa Pemilu 2024 mendatang juga masih menjadi ajang bagi politisi-politisi muda (Anita Trisiana, 2019). Anak muda bisa menjadi aset bagi partai politik bukan hanya untuk menjaga soliditas dalam demokrasi saat ini melainkan juga untuk memenangkan kontestasi di masa depan.

Partai Politik masih belum menjadi pilihan bagi generasi muda untuk menapaki karir. Hal itu terpotret dari hasil survei yang dipublikasikan oleh Centre for Strategic and International Studies (CSIS). parpol dan organisasi sayapnya berada di posisi terendah dengan minat diangka 1,1 persen. Jauh di bawah organisasi kepemudaan, organisasi masyarakat atau organisasi mahasiswa atau pelajar yang ada di kisaran 14-21 persen. Dalam survey tersebut memperlihatkan bahwa kepedulian generasi muda terhadap politik sebetulnya relatif baik. Dalam beberapa isu, generasi muda juga aktif menyampaikan sikap dengan cara masing-masing. Tidak hanya itu, mereka juga

mengaku berminat maju dalam kandidasi politik seperti kepala daerah maupun calon legislatif. Survei CSIS mencatat, keinginan untuk mencalonkan diri cukup tinggi di angka hampir 15 persen. Adapun hasil survey Political Interest Generasi Muda yang dipublikasikan oleh CSIS ialah: Menjadi anggota legislatif: 14,6 persen, menjadi kepala daerah: 14,1 persen, bergabung organisasi pemuda: 21,6 persen, bergabung organisasi masyarakat: 16,8 persen, bergabung organisasi pelajar/mahasiswa: 14,1 persen, bergabung partai politik: 1,1 persen. Sebagai informasi, CSIS menggelar survei ini dengan melibatkan 1.200 responden berusia 17-39 tahun di Indonesia pada 8-13 Agustus 2022. Survei ini memiliki tingkat toleransi kesalahan (margin of error) sebesar 2,84% dengan tingkat kepercayaan 95%.

C. Hambatan dan Tantangan yang di hadapi Anak Muda Menjadi Aktivis Parpol

Dinamika politik yang sangat dinamis dengan tingkat perubahan yang sulit di prediksi membuat siapapun yang terjun ke dunia politik harus memiliki pengetahuan yang cukup serta analisa-analisa yang tepat dalam memprediksi keadaan fenomena politik yang sangat dinamis. Jika diibaratkan seperti Global Positioning System (GPS) maka setiap orang wajib memiliki GPS Politiknya masing-masing sehingga tidak tersesat pada saat melangkah ke dunia politik. Melihat perkembangan politik saat ini di Indonesia, dapat dilihat beberapa tantangan generasi muda atau yang akrab disapa kaum millenials ketika berpartisipasi di dunia politik seperti maraknya hoaks, ujaran kebencian, kurangnya edukasi yang baik, serta mencuatnya politik identitas yang sangat berbahaya bagi kebhinekaan bangsa Indonesia. Tantangan yang muncul dalam proses ini harus disikapi dengan bijaksana dan santun sehingga pendidikan etika sangat penting ditanamkan pada generasi ini hingga generasi millenials ini sadar bahwa kebhinekaan yang ada adalah kekuatan yang sangat luar biasa yang dapat merubah dunia, ibarat pelangi paduan dari berbagai warna yang membuatnya tampak indah dan tantangan generasi milenial ini untuk tetap menjaganya.

Jika mengutip pernyataan Ir. Soekarno "Perjuanganku lebih mudah karena melawan bangsa penjajah, tapi perjuanganmu akan lebih susah karena akan melawan bangsa

sendiri", kalimat ini bisa menjadi sebuah dasar pijakan berpikir dan bersikap sehingga generasi milenial sadar memang tantangan yang terjadi saat ini adalah mengelola bangsa sendiri. Ditengah berbagai kepentingan yang hadir dalam dinamika perpolitikan Indonesia baik dari kepentingan dalam negeri maupun luar negeri yang saling beradu memperebutkan posisi dan pengaruhnya dalam setiap sendi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Selain tantangan tersebut ada beberapa hambatan yang muncul ketika generasi milenial ini aktif terjun dalam dunia politik pada pemilu 2019. Faktor usia dan pengalaman serta senioritas sering menjadi hambatan bagi kaum milenial untuk dapat berkembang dan mendapatkan kesempatan yang strategis dalam hajatan politik tahun 2019. Adanya anggapan kemampuan serta pengalaman yang masih kurang dalam dunia politik membuat sering kali generasi milenial terlihat seolah-olah hanya menjadi pelengkap dan jargon bagi kalangan elite partai semata. Kampanye mengatasnamakan generasi milenial, memperjuangkan serta memberikam ruang untuk generasi ini tampil sebagai aktor perubahan bangsa lebih terlihat hanya sebatas untuk meraup suara dari generasi yang jumlahnya 35% di Indonesia. Fenomena inilah yang kemudian harus menjadi perhatian dan perlu disikapi oleh generasi milenial Indonesia saat ini sehingga bukan hanya sebagai pelengkap dalam sebuah proses dinamika politik yang terjadi tapi juga mampu menjadi "*agent of solution*", pada dinamika politik yang terjadi dan memberi contoh politik yang baik untuk kemajuan bangsa Indonesia, terlebih lagi Indonesia memasuki era revolusi industry 4.0 dan akan menghadapi bonus demografi pada tahun 2030 (Made, 2019).

Disamping itu menurut hasil dari beberapa survey memperlihatkan tantangan yang akan di alami kaum muda seperti: Pertama, tantangan yang berasal dari karakter politik milenial sendiri. Survei CSIS (2017) menyimpulkan aspirasi, harapan, dan persepsi generasi milenial relatif sama dengan non-milenial. Survei Indikator (Maret 2021) mengungkap kesimpulan berbeda mengenai karakter politik Generasi Z (17-21 tahun). Secara umum, mereka mengerti dan bisa memberikan suaranya tentang isu-isu sosial politik bangsa. Mereka mampu menunjukkan sikap yang jelas terkait berbagai isu publik.

Generasi Z juga cukup terlibat dalam isu-isu politik secara daring. Survei terbaru oleh Indopol (Nopember 2021) mengungkap temuan menarik tentang perilaku milenial dan Generasi Z terhadap politik uang. Sebanyak 37,4 persen responden menolak dengan alasan. Sedangkan responden yang menerima dengan segala alasan sebesar 24,8 persen. Menariknya, responden yang tidak menjawab atau tidak tahu lebih besar (37,8 persen). Hasil survei yang relatif beragam tersebut menunjukkan karakter politik milenial belum cukup meyakinkan sebagai kekuatan kontestasi elektoral. Kedua, demokrasi merupakan faktor penting bagi eksistensi politik milenial. Survei Indikator menunjukkan opini anak muda terhadap situasi demokrasi. Mayoritas (52,8 persen) merasa sangat/cukup puas terhadap pelaksanaan demokrasi. Meskipun angka tersebut relatif sama dengan opini non-kaum muda, namun mereka tetap kritis. Hanya 15,5 persen responden yang mengevaluasi Indonesia lebih demokratis. Sebagian besar (75,7 persen) menilai demokrasi mengalami kemunduran dan stagnan. Di balik kesadaran kritis tersebut, politik milenial penting mempertimbangkan bahwa perkembangan demokrasi masih berpusat pada negara. Analisis perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) 2009-2020 menunjukkan dominasi kontribusi negara. Perkembangan IDI juga menunjukkan disparitas kemajuan demokrasi anta r wilayah yang harus dihadapi kaum muda. Ketiga, politik elektoral kaum muda mendapat tantangan kekuatan dan praktik politik oligarkis (Hamdani, 2021).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Politik mungkin sudah tidak asing lagi di Indonesia. Polemik politik yang bermacam macam sering mejadi daya tarik tersendiri di masyarakat khususnya utuk para kaum muda Indonesia. Generasi muda yang akrab disebut sebagai generasi milenial merupakan asset berharga yang dimiliki bangsa Indonesia. Kaum milenial sering disebut pula sebagai cikal bakal penurus bangsa. Cara pemikiran kaum muda yang selalu dianggap belum matang dan terkesan masih labil sering dimanfaatkan. Padahal kemuda bukan hanya sekedar tampilan, muda berarti juga kaya dengan berbagai terobosan. Apalagi anak muda yang notabene berperan sebagai

pemeran paradigma pembangunan bangsa yang senantiasa mengedepankan etika yang tercantum pada nilai-nilai luhur pancasila. Anak muda hanya dianggap tambang suara belaka, namun sebenarnya suara anak muda sebagai penyambung aspirasi demi pembangunan bangsa ini agar tetap dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila itu sendiri. Banyak anak muda yang ingin mengubah negeri ini melalui sistem politik yang ada. Beberapa anak muda pada zaman sekarang sudah masuk dalam partai politik tetapi kebanyakan mereka tidak konsisten dengan satu partai politik, mereka masih mudah berpindah pindah dari satu partai politik ke partai politik lain. Hal tersebutlah yang menjadikan anak muda dipandang sebelah mata oleh politikus senior. Namun tidak semua polisi muda mempunyai karakter seperti itu banyak juga yang menjadi contoh anak muda dapat menjalankan tugas dan fungsi politik dengan baik. Namun hal tersebut tidak mudah untuk dijalankan, anak muda mempunyai hambatan dan tantangan tersendiri dalam bergabung di dunia politik.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Anak Muda, Pemilu dan Politik Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita Trisiana, A. N. Z. E. P. P. S. &. (2019). Meningkatkan Kesadaran Politik di Kalangan Anak Muda. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 17–29. <https://doi.org/10.33061/jgz.v7i1.3054>
- Daryanto, T. (2019). *Pandangan Anak Muda Tentang Partai Politik*.
- Fachri Erland Dito. (2020). *Pentingnya Partisipasi Anak Muda dalam Politik di Indonesia*. 1–14.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hamdani, R., Herdiansyah, A. G., & Bintari, A. (2021). Partisipasi Politik Pemuda Dalam

- Pemilu; Studi Kasustentang Relawan Solidaritas Ulama Muda Jokowi (Samawi) Pada Pemilihan Presiden 2019 Di Kota Tasikmalaya. *Aspirasi*, 1-19. <https://aspirasi.unwir.ac.id/index.php/aspirasi/article/view/71>
- <https://dataindonesia.id/varia/detail/survei-ketertarikan-anak-muda-terhadap-politik-masih-rendah> (Diakses pada 15 Maret 2023, Pukul 13.00 WIB)
- <https://kaltimpost.jawapos.com/nasional/27/09/2022/minat-pemuda-gabung-parpol-rendah-jumlahnya-hanya-11-persen> (Diakses pada 15 Maret 2023, Pukul 16.00 WIB)
- <https://nasional.kompas.com/read/2020/01/23/11295671/menempatkan-anak-muda-dalam-partai-politik> (Diakses pada 17 Maret 2023, Pukul 14.00 WIB)
- <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/25/10161181/tantangan-politik-elektoral-milenial> (Diakses pada 18 Maret 2023, Pukul 11.00 WIB)
- Kusumastuti, A. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Luthfiyah, F. (2015). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In Bandung: Rosda Karya. [http://www.academia.edu/download/35360663/METODE PENELITIAN KUALITAIF.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx)
- Made, I., Candranegara, W., Putu, I., Mahardhika, E., & Mirta, W. (2019). Partisipasi Generasi Milenial dalam Kancah Politik Nasional 2019. *Bappeda Litbang*, 2(4), 22-22.
- NAZIR. (2018). *Metode penelitian* (pp. 1-517). [file:///C:/Users/USER/Downloads/metode penelitian...moh nazir.pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/metode%20penelitian...moh%20nazir.pdf)
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Savira, F., Suharsono, Y., Tamrat, W., Pasimeni, F., Pasimeni, P., Kecerdasan, I., Ikep, P., Shahan, A., Jahan, F., Samuels, R., Group, W. B., Charles, L. E., 中島, Smoke, P., Simplice, A., Libâneo, J. C., Lindblom, C. E., Bilney, C., Pillay, S., ... LEMES, S. de S. (2017). PEMAPARAN METOPEL KUALITATIF. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(2), 1689-1699. [https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance Notebook 2.6 Smoke.pdf](https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance%20Notebook%202.6%20Smoke.pdf)